

**Produksi Film Dokumenter “Suara Ludruk”
(Film Dokumenter mengenai Eksistensi Ludruk di Jawa Timur)**
*Production of the Documentary Film “Suara Ludruk” (Documentary
Film about the Existence of Ludruk in East Java)*

Rizky Andita Berliana¹, Twin Agus Pamonojati, S.Sos., M.Ds.²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

**Email: berlianaandita@student.telkomuniversity.ac.id¹,
jatipramono@telkomuniversity.ac.id²**

ABSTRAK

Ludruk merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Timur. Ludruk pertama kali ada sekitar tahun 1822 dimana berawal dari 2 orang pria yang mementaskan sebuah karya, seperti yang dilansir JawaPos.com dalam penelitan Peacock. Jumlah ludruk yang ada di Jawa Timur juga mengalami kenaikan dan penurunan. Dalam penelitian James L. Peacock pada 1963-1964 mencatat ludruk yang ada di Surabaya sebanyak 584. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur pada tahun 1984-1985 grup ludruk meningkat menjadi 789 grup dan pada 1985-1986 mengalami penurunan menjadi 771 grup. Hingga pada tahun 1987-1988 terdapat 525 grup (Sunarno, 2010). Masih bertahannya beberapa grup ludruk menunjukkan bahwa kesenian ini masih tetap ada, namun eksistensinya tidak seramai dulu. Beberapa pemilik grup ludruk yang penulis temui yaitu Pak Edy dari Ludruk Karya Budaya Mojokerto dan Pak Didik dari Ludruk Budhi Wijaya Jombang mengatakan bahwa ludruk saat ini tidak seramai pada tahun 1980-1990an karena adanya modernisasi dalam media hiburan. Penelitian ini berbentuk film dokumenter dengan tipe dokumenter *Expository* dimana didalam film dokumenter tersebut tersaji narasi yang dikombinasikan dengan gambar sehingga membentuk film yang informatif. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara observasi, studi pustaka serta wawancara. Di dalam film dokumenter “Suara Ludruk” ini menceritakan bagaimana sebuah paguyuban ludruk bertahan hingga saat ini.

Kata Kunci: Ludruk, Film Dokumenter, Kesenian Jawa Timur

ABSTRACT

Ludruk is one of the arts originating from East Java. Ludruk was found around 1822 where it's started 2 men who performed an art, as reported by JawaPos.com in Peacock's research. The number of ludruk in East Java has increased and decreased In the research of James L. Peacock in 1963-1964, there were 584 ludruks in Surabaya. According to the Ministry of Education and Culture of East java in 1984-1985 the ludruk group increased to 789 groups and in 1985-1956 decreased to 771 groups. Until in 1987-1988 there were 525 groups (Sunarno, 2010).. The persistence of several ludruk groups, shows that this art is still around, but its existence is not as busy as it used to be. Some of the owners of ludruk group that writer was met, Mr. Edy from Ludruk Karya Budaya Mojokerto and Mr. Didik from Ludruk Budhi Wijaya Jombang, said that ludruk is not as busy as it was in the 1980-1990s due to modernization in the entertainment media. This research is in the form of a documentary film with the documentary type expository in which the documentary film is presented with a narrative combined with pictures to form an informative film. This study collected data by means of observation, literature study and interviews. In this documentary film "Suara Ludruk", it tells how a ludruk community has survived to this day.

Keywords: *Ludruk, documentary film, East Javanese arts*

1. PENDAHULUAN

Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan jamak dari kata *Budhi* atau akal. Secara umum budaya adalah tata cara bagaimana manusia dapat berperilaku di dalam kehidupan sosial. Menurut E. B. Taylor, budaya mencakup dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan juga kebiasaan yang didapatkan manusia untuk menjadi bagian dari anggota suatu masyarakat (Prof. Dr. Suprpto, 2020).

Indonesia juga memiliki beragam kebudayaan. Berdasarkan informasi melalui Indonesia.go.id, suku bangsa Indonesia mencapai 1.340 menurut sensus BPS tahun 2010. Di dalam kebudayaan, terdapat beberapa unsur yang mendukung, diantaranya adalah bahasa, pengetahuan, organisasi kemasyarakatan, teknologi, ekonomi, religi dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, salah satunya terdapat kesenian Ludruk yang merupakan

warisan budaya di Jawa Timur yang telah ada sekitar tahun 1822 dimana berawal dari 2 orang pria yang mementaskan sebuah karya. Yang pertama sebagai pemain gamelan yang melucu dan yang lainnya merupakan waria, seperti yang dilansir oleh JawaPos.com dalam penelitian Peacock.

Ludruk merupakan sebuah pertunjukkan khas Jawa Timur dimana para pemainnya yang semua merupakan pria memerankan sebuah pentas teater rakyat. Tema-tema yang dipilih dalam setiap pertunjukannya merupakan tema yang sederhana dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dibarengi dengan dengan lelucon khas Jawa Timur.

Dari muda.kompas.com, pada mulanya ludruk yang ada di Jawa Timur mencapai ratusan, namun seiring perkembangan zaman, saat ini ludruk hanya berjumlah puluhan saja yang masih bertahan. Hal ini juga dibenarkan Cak Meimura seorang actor ludruk dalam wawancaranya di Metro TV di acara IdeNesia yang diyangkan pada 12 Februari 2019. Cak Meimura mengatakan bahwa ludruk saat ini tidak seramai dulu.

Dari latar belakang yang dijelaskan tersebut, penulis ingin membuat suatu karya dokumenter mengenai perkembangan eksistensi ludruk sebagai warisan budaya Jawa Timur. Sebagai media informasi mengenai kebudayaan yang dari dulu ada masih eksis di era serba digital ini. Melalui karya dokumenter berjudul “Suara Ludruk” dimana yang akan menceritakan perkembangan Kesenian Ludruk di Jawa Timur.

FOKUS PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin membuat sebuah karya dokumenter yang berjudul “Suara Ludruk” dengan fokus permasalahan bagaimana menyajikan eksistensi ludruk di Jawa Timur ke dalam film dokumenter.

TUJUAN

Film dokumenter berjudul “Suara Ludruk” ini memiliki tujuan menyajikan film dokumenter mengenai eksistensi ludruk di Jawa Timur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Budaya

Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah* yang memiliki arti bentuk majemuk dari Budhi dan dhaya (akal). Koentjaraningrat di dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi, 1979 memunculkan sebuah teori kebudayaan yaitu sistem, ide-ide dan konsep-konsep tindakan dan aktivitas dari manusia (Irhandayaningsih, 2018).

2.2 Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni yang memiliki arti keindahan atau estetika (Irhandayaningsih, 2018).

Seni merupakan sebuah keahlian yang ditambahkan dengan pemikiran akan terwujud dalam bentuk dan gerakan (Felix, 2012).

Kesenian merupakan salah satu unsur dari budaya yang berupa gerak ataupun wujud. Di dalam kesenian itu sendiri terdapat estetika yang menjadi poin utama pada setiap produk kebudayaan.

Pada kesenian juga terdapat seni pertunjukan dimana seni pertunjukan merupakan penggabungan bidang notasi tari, musik dan ahli tata busana dan dipertunjukkan kepada khalayak (Soedarsono, 2011).

2.3 Ludruk

Ludruk merupakan sejenis teater yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Bahasa yang digunakan dalam penyampaiannya juga menggunakan Bahasa Jawa yang mudah dicerna oleh masyarakat Jawa khususnya. Ludruk biasanya digunakan sebagai media hiburan masyarakat yang mengangkat tema kehidupan sehari-hari. Ludruk juga dapat digunakan sebagai penyalur kritik sosial.

Dalam pementasannya, pemeran ludruk semuanya adalah laki-laki, bahkan tokoh perempuan juga akan diperankan oleh laki-laki. Dalam beberapa sumber menyebutkan alasan mengapa ludruk diperankan oleh laki-laki karena pada zaman dulu perempuan dilarang untuk bermain pentas seni peran (Sunarno, 2010).

2.4 Film

Film adalah sebuah media penyampaian pesan yang berupa visual dan audio (Effendy, 2009).

2.5 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah film penggabungan Antara film faktual dengan film dokumentasi. Film dokumenter atau biasa disebut dengan karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian-kejadian nyata dengan diperkuat oleh ide para kreator dalam menyusun dan menyajikan gambar-gambar yang menarik dan menjadi keseluruhan film (Fachrudin, 2017).

2.6 Genre Film Dokumenter

1. Dokumenter Laporan Perjalanan

Dokumenter jenis ini adalah membahas sebuah perjalanan dari ahli entolog atau etnografi. Dalam penyampaiannya, film jenis ini membahas banyak hal sampai dengan hal terkecil.

2. Dokumenter Sejarah

Film dokumenter bergenre sejarah berisikan bagaimana sesuatu bisa terjadi dan berkaitan dengan suatu peristiwa. Terdapat tiga hal penting yang harus ada dalam film dokumenter sejarah adalah waktu terjadinya peristiwa, lokasi sejarah dan tokoh dalam sejarah tersebut.

3. Dokumenter Biografi

Dalam dokumenter biografi akan membahas detail dari seseorang. Mengangkat sebuah kisah dari seseorang, biasanya merupakan tokoh yang cukup berpengaruh dan dikenal luas.

4. Dokumenter Perbandingan

Dokumenter perbandingan maka akan membandingkan sesuatu, bisa suatu individu maupun suatu kebudayaan.

5. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter dengan jenis ilmu pengetahuan ini akan membahas suatu teori, sistem berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Sifatnya berupa film edukasi.

6. Dokumenter Nostalgia

Menceritakan kilas balik suatu peristiwa. Dokumenter nostalgia biasanya ditandai dengan perbandingan antara masa lampau dengan sekarang.

7. Dokumenter Rekonstruksi

Dokumenter rekonstruksi merupakan gabungan dari dokumenter investigasi dan sejarah yang didalamnya juga terdapat film etnografi (kebudayaan) dan antropologi visual.

8. Dokumenter Investigasi

Dokumenter investigasi akan membahas secara terperinci sebuah misteri suatu kasus yang telah terungkap ataupun belum terungkap.

9. Dokumenter Eksperimen/ Seni

Merupakan gabungan antara gambar, musik dan suara atmosfer yang tidak memerlukan adanya narasi atau dialog. Film *genre* ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan tetapi ketika disatukan dengan *editting* maka akan memunculkan makna dari para penontonnya.

10. Dokumenter Buku Harian

Dokumenter buku harian merupakan dokumenter yang mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang.

11. Dokumenter Drama (Dokudrama)

Dokumenter drama atau bisa disebut juga dokudrama adalah jenis dokumenter dimana di dalam film ada bagian yang diatur terlebih dahulu (Fachrudin, 2017).

2.7 Sinematografi

Sinematografi film digunakan untuk mengkomunikasikan ide melalui sebuah gambar. Menurut Mascelli dalam sinematografi terdapat 5 unsur yang perlu diperhatikan, yaitu *camera angles*, *continuity*, *cutting*, *close up*, dan *composition*.

1. *Camera Angles*

Camera angle adalah sebuah gambar yang akan diambil dari beberapa *shot*. Penempatan kamera akan menampilkan pemain, latar dan beberapa lakon dalam suatu momen yang membentuk sebuah narasi.

2. *Continuity*

Didalam sebuah film diwajibkan menampilkan gambar secara berkesinambungan antara satu dengan yang lain agar membentuk sebuah cerita yang utuh dan nyata bagi para penontonnya.

3. *Cutting*

Cutting merupakan salah satu elemen penting dalam pembuatan film yang akan membuang potongan gambar berisi adegan-adegan yang tidak diperlukan.

4. *Close Ups*

Close up adalah *shot* unik karena akan menyajikan sebuah gambar yang detail dan rinci.

5. *Composition*

Komposisi dibutuhkan dalam sinematografi diharapkan penonton tidak bosan dalam menonton film. Komposisi merupakan pengaturan unsur gambar agar terciptanya sebuah harmoni (Nugroho, 2014).

2.8 Tata Cahaya

Pada tata cahaya dipergunakan untuk menghasilkan sebuah gambar yang menarik dan sesuai dengan naskah yang telah dibuat. Tata cahaya juga dapat memberikan kesan terhadap adegan-adegan tertentu (Nugroho, 2014).

2.9 Tata Suara

Untuk mendapatkan audio yang bagus, maka dibutuhkan mikrofon yang sesuai. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diketahui mengenai persiapan mikrofon.

1. Mikrofon harus diletakkan didekat sumber suara yang akan diambil.
2. Pada pemasangan mikrofon, perlu diperhatikan detail-detail yang dibutuhkan agar suara yang tidak diperlukan tidak bisa terjangkau mikrofon.

Apabila pengambilan gambar dilakukan di luar ruangan, akan lebih baik menggunakan mikrofon *unidirectional* yang bisa menangkap suara hanya dari satu arah (Nugroho, 2014).

3. PEMBAHASAN KARYA

Pembuatan film dokumenter “Suara Ludruk” ini penulis beberapa kali melakukan riset berdasarkan buku-buku dan portal berita *online* yang membahas mengenai keberadaan kesenian ludruk saat ini. Pada awalnya penulis ingin menyajikan sebuah film yang menceritakan beberapa pengalaman para pemimpin paguyuban ludruk di Jawa Timur dapat bertahan hingga saat ini.

Setelah melalui waktu yang cukup lama, akhirnya penulis dapat melakukan syuting dengan sedikit perubahan dari rencana awal. Penulis akhirnya membuat sebuah film dokumenter yang awalnya hanya membahas bagaimana kesenian ludruk dapat bertahan hingga saat ini dari sudut pandang pemilik ludruk dan juga budayawan, penulis menambahkan narasumber dari pihak pemerintahan untuk mengetahui bagaimana kelanjutan para paguyuban ludruk ini dapat pentas di tengah pandemi seperti saat ini. Penulis mewawancarai sebanyak 4 narasumber yang terdiri dari 2 narasumber pemilik paguyuban ludruk yakni Pak Edy dari Ludruk karya Budaya yang berada di

Mojokerto serta Pak Didik dari Ludruk Budhi Wijaya Jombang, selanjutnya ada Pak Autar sebagai budayawan yang telah meneliti perkembangan ludruk di Jawa Timur dan Pak Hario adalah perwakilan dari UPT Taman Budaya Jawa Timur.

Dari film dokumenter yang telah dibuat, penulis mendapatkan beberapa informasi bahwa kesenian ludruk sampai saat ini masih ada peminatnya namun tidak seramai dulu seperti di tahun 1980-an karena adanya persaingan dari perkembangan media hiburan seperti televisi. Selain itu, dari pihak pemerintahan yang menangani mengenai kesenian Jawa Timur juga melakukan upaya pendekatan kepada masyarakat melalui *platform* digital seperti instagram dan youtube.

Berikut ini adalah proses yang dilewati penulis untuk menuntaskan karya film dokumenter “Suara Ludruk”.

1. Proses Pra Produksi

Film dokumenter “Suara Ludruk” ini memiliki konsep utama menyajikan gambaran kesenian ludruk di masa kini yang sangat jauh berbeda dengan dahulu. Terdapat konflik di dalam kesenian ludruk masa kini, yaitu menurunnya peminat kesenian ludruk akibat berkembangnya teknologi media hiburan.

Perubahan yang terjadi dari konsep awal pembuatan film dokumenter ini terletak pada beberapa narasumbernya. Pada awalnya penulis akan membuat wawancara perkembangan ludruk pada beberapa daerah di Jawa Timur, namun beberapa narasumber yang sudah direncanakan mendadak menghilang tidak dapat dihubungi. Selain itu, karena film ini proses syutingnya ditengah masa pandemi, penulis juga melakukan wawancara dengan pemerintah yang ada di bidang kesenian Jawa Timur mengenai bagaimana kehidupan ludruk pada saat seperti ini.

2. Proses Produksi

Sebelum melakukan proses pengamiran *footage* wawancara, penulis sebelumnya melakukan *briefing* kepada narasumber mengenai pertanyaan apa saja yang akan diajukan. Selanjutnya penulis membiarkan narasumber yang bercerita mengenai jawaban dari pertanyaan yang telah penulis ajukan.

Peralatan produksi yang digunakan penulis disini adalah kamera Canon EOS M3 dengan dua lensa yaitu, lensa 15-45 mm untuk pengablan *long shoot* dan lensa 52 mm untuk *medium shoot* seperti waktu wawancara dan detail-detail lainnya. Penulis juga melakukan back up audio menggunakan mic eksternal yang dipasangkan pada badan

kamera dan juga *clip on*. Selanjutnya penulis juga menggunakan *lighting* yang diletakkan di samping subjek agar menciptakan kesan tiga dimensi.

3. Proses Paska Produksi

1. *Editing offline*

Di tahap *editing offline* ini, penulis memisahkan semua file video dan audio yang didapat ketika produksi menjadi folder tersendiri pada setiap narasumber. Cara ini digunakan agar editor lebih mudah menemukan file yang diinginkan. Selanjutnya adalah bagian kru editor yaitu melakukan *editing cut to cut* sesuai dengan treatment yang telah diberikan oleh penulis.

2. *Editing online*

Pada tahap *editing online* ini penulis dan kru editor menyempurnakan hasil dari *editing cut to cut*, seperti menambahkan judul pada bagian *bumper*, memberikan *lower third* pada setiap narasumber, memberikan efek, menambahkan musik dan melakukan *color grading* serta menambahkan *credit* untuk apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu proses produksi.

4. SIMPULAN

Pembuatan film dokumenter “Suara Ludruk” ini memakan waktu kurang lebih 5 bulan. Dimulai dari pra produksi, penulis mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan digunakan dalam proses produksi dan menyusun jadwal untuk wawancara narasumber dimulai dari Pak Autar selaku budayawan ludruk, disusul oleh Pak Eko Edy dan Pak Didik sebagai pemilik paguyuban ludruk yang ada di kota Mojokerto dan Jombang, dan juga penulis melakukan penambahan narasumber yaitu Pak Hario yang merupakan Kepala Seksi Penyajian Seni dan Budaya di UPT Taman Budaya Jawa Timur. Setelah melakukan proses produksi, proses selanjutnya adalah tahapan editing atau paska produksi. Sebelumnya penulis harus memisahkan tiap file menjadi folder agar memudahkan editor dalam mencari *footage*.

Beberapa hambatan yang dilalui oleh penulis mulai dari pandemi Covid-19 yang mengharuskan bekerja dari rumah adalah masalah narasumber yang semulanya dijadwalkan untuk wawancara tiba-tiba tidak dapat dihubungi yang membuat penulis mencari narasumber lain dan juga menyesuaikan jadwal karena kesibukan narasumber. Akhirnya setelah menemukan solusi dari hambatan-hambatan yang ada kegiatan produksi film dokumenter ini berjalan dengan lancar.

Setelah menyelesaikan proses pembuatan film dokumenter “Suara Ludruk” dari proses pra produksi hingga pasca produksi, terdapat fakta dimana peminat kesenian ludruk saat ini mengalami penurunan akibat munculnya media hiburan lain yang lebih modern. Pak Edy dan Pak Didik adalah beberapa orang yang hingga saat ini masih mempertahankan keberadaan ludruk di Jawa Timur. Dengan adanya perhatian dari pihak pemerintah seperti yang dilakukan oleh UPT Taman Budaya Jawa Timur menjadikan eksistensi ludruk masih tetap terjaga hingga saat ini.

Disimpulkan bahwa karya akhir ini menggambarkan bagaimana para penggiat ludruk mempertahankan eksistensi ludruk ditengah kondisi saat ini yang mengharuskan mengikuti arus modernisasi seperti salah satunya adalah menggunakan musik rap pada penampilan tari remo. Diharapkan pesan dari film ini dapat tersampaikan ke penonton agar turut mempertahankan eksistensi ludruk di Jawa Timur.

5. REFERENSI

- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Erlangga.
- Fachrudin, A. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Prenadamedia.
- Felix, J. (2012). *Pengertian Seni sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa*.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3405/2789>
- Irhandayaningsih, A. (2018). *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*.
- Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Penerbit Andi.
- Prof. Dr. Suprpto, M. A. (2020). *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi hingga Komodifikasi*. Kencana.
- Soedarsono. (2011). *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Gadjah Mada University Press.
- Sunarno, A. J. &. (2010). *Mengenal Kesenian Nasional 4: Ludruk*. ALPRIN.